

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam era globalisasi diperlukan sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi secara global. Sumber daya manusia yang berkualitas memiliki keterampilan berpikir dan dapat diandalkan, meliputi berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, dan inovatif serta mampu bekerja sama dengan baik. Secara umum pendidikan nasional telah mengalami kemajuan, namun dibalik keberhasilan tidak lepas adanya kekurangan-kekurangan yang masih perlu ditingkatkan yaitu hasil belajar siswa.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan adalah ditentukan dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Untuk mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran dilihat dari segi ketuntasan hasil pencapaian siswa, pembelajaran dikatakan berhasil jika adanya interaksi antara guru dan siswa serta siswa dan siswa itu sendiri. Interaksi akan terjadi apabila dalam proses pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Ahmadi dan Uhbiyati (2001: 68-69) mengemukakan bahwa hakekat pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggungjawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus.

Berdasarkan teori dari Amri dan Ahmadi (2010: 20), melalui proses pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun luar sekolah dapat dikembangkan aspek-aspek yang berperan dalam perkembangan siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran terutama dalam mengenal pribadi masing-masing individu.

Proses pembelajaran pada hakekatnya mempunyai empat unsur, yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Keberhasilan dalam pembelajaran membutuhkan keseimbangan empat unsur tersebut. Tugas guru dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara bertahap dalam merangsang dan meningkatkan keaktifan siswa, sehingga guru perlu memperhatikan bagaimana proses belajar mengajar dimulai dan berhasil hingga mencapai tujuan yaitu dapat merubah siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pada kenyataannya peneliti menemukan proses pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Tilongkabila masih kurang efisien karena tidak terjadi interaksi aktif antar guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran guru belum maksimal menggunakan model pembelajaran sehingga menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif.

Kondisi siswa dalam proses pembelajaran memegang hal penting dalam pencapaian hasil yang optimal sehingga dibutuhkan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Saat ini banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional atau metode ceramah, siswa hanya sebagai pendengar yang setia dan tidak bisa aktif dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran

yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Hasil belajar yang bermutu hanya mungkin dicapai melalui proses belajar yang bermutu pula. Jika proses belajar tidak optimal, maka sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu. Guru dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang menekan pada terjadinya proses belajar siswa secara aktif melalui berbagai kegiatan contohnya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran, model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Untuk itu perlu dibuat suatu perencanaan dengan merancang yang sekurang-kurangnya berisi tujuan apa yang hendak dicapai, materi pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan model pembelajaran yang diterapkan, sehingga keberhasilan dalam tercapainya suatu target. Oleh karena itu, keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakan model, metode, dan tehnik mengajar.

Sanjaya (2010:229) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor. Dikatakan positif, oleh karena

perubahan perilaku itu bersifat adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah dilupakan).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa hakekat di hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Permasalahan yang ditemui sesungguhnya telah mengakar dari tahun ke tahun, yaitu suasana pembelajaran kurang kondusif. Ketika proses pembelajaran berlangsung hanya siswa-siswa tertentu yang aktif dalam pembelajaran dan siswa lainnya kurang memperhatikan, kurangnya interaksi antar guru dan siswa, serta siswa kurang dapat memahami konsep belajar dengan benar sehingga hasil belajar siswa kurang sesuai dengan apa yang diharapkan atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), KKM yang telah ditentukan oleh sekolah pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Tilongkabila untuk tahun ajaran 2018/2019 yaitu 78.

Namun pada kenyataan dilapangan daya serap sebagian siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang disampaikan oleh guru masih rendah atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dari data yang diperoleh pada mata pelajaran IPS Terpadu dari jumlah siswa sebanyak 26 orang yang memperoleh nilai diatas standar ketuntasan sekitar 7 (27%) sedangkan yang memperoleh nilai dibawah standar ketuntasan sekitar 19 orang (73%). Rendahnya perolehan nilai siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII-3 di SMP Negeri 1 Tilongkabila menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut, Untuk mengatasi hasil belajar siswa yang rendah maka peneliti menggunakan model pembelajaran *auditory intellectually, Repetition* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa diharapkan bisa aktif dalam proses pembelajaran. Model *auditory intellectually, Repetition* ini merupakan model yang digunakan untuk membantu siswa dalam mengeluarkan pendapat mereka dan meningkatkan pengetahuan. Dapat melatih siswa dalam berpikir serta memahami dan mengingat materi pelajaran dengan pemahaman mereka sendiri dan itu bisa membuat peserta didik senang dalam menerima materi pembelajaran. Jika siswa merasa senang atau aktif dalam pembelajaran tentunya akan berdampak baik pula bagi hasil belajarnya.

Penelitian terdahulu yang menggunakan model *Auditory, Intellectually, Repetition* pernah dilakukan oleh Muhtarom, 2012 yang berjudul “Penerapan Model Air (Auditory, Intellectually, Repetition) Dengan Strategi Peninjauan Kembali Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa di MA Nurul

Ummah kota Gede Yogyakarta”, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang dilihat dari rata-rata skor tes siklus pada XB MA Nurul Ummah. Pada siklus 1 dari nilai 60 meningkat menjadi 85 dan pada siklus 2 yaitu dari 65 meningkat menjadi 95.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran AIR Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII-3 Di SMPN 1 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Penjelasan materi pembelajaran oleh guru belum maksimal.
- 2) Materi yang ada belum dapat didiskusikan dan dituliskan sebagai bahan presentasi.
- 3) Soal menyangkut tentang permasalahan yang ditemukan dalam materi pembelajaran belum dapat dijadikan masalah yang perlu dipecahkan.
- 4) Hasil diskusi dari setiap kelompok belum dapat diselesaikan melalui perumusan masalah.
- 5) Guru dan siswa belum dapat menyimpulkan materi yang ada sebagai hasil dari tugas dan kuis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menerapkan model pembelajaran AIR pada mata pelajaran IPS Terpadu dikelas VIII-3 SMP Negeri 1 Tilongkabila Kabupaten Bonebolango akan meningkatkan hasil belajar siswa?”

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang siswa yang belum mampu mencapai hasil belajar yang memuaskan pada mata pelajaran IPS dan proses pembelajaran yang kurang baik berdampak pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Pemecahan masalah yang dipilih adalah memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *auditory intellectually, Repetition* (AIR). Dengan demikian model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* dapat digunakan untuk melatih siswa agar aktif dalam pembelajaran. Cara memecahkan masalah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* dengan langkah-langkah yang berpedoman pada teori menurut Shoimin (2014: 30) yaitu:

- (1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 siswa.
- (2) Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.
- (3) Setiap kelompok mendiskusikan materi yang mereka pelajari, dan menuliskan hasil diskusi tersebut kemudian dipresentasikan (*auditory*).
- (4) Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.

- (5) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectually*).
- (6) Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*).

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas VIII-3 SMP Negeri 1 Tilongkabila Kab. Bonebolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi kepada seluruh pihak yang terkait tentang bagaimana penerapan Model *Auditory Intellectually, Repetition* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

- a. Manfaat bagi peneliti, untuk memperdalam ilmu pengetahuan bagi diri sendiri dalam penerapan model pembelajaran *auditory intellectually, Repetition*
- b. Manfaat bagi sekolah, sebagai sumbangsih pemikiran untuk pengambilan kebijakan penggunaan model pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa.